

PERSEPSI PENGGUNA TERHADAP DESAIN INTERIOR STUDIO BALET CENTER POINT BALLET ACADEMY

Ivania Budi Cendika^a, Dyah Kusuma Wardhani^b

^a Program Studi Arsitektur Interior, Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia

^b Program Studi Arsitektur Interior, Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia
alamat email untuk surat menyurat : dyah.wardhani@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Ballet studio is the most important element besides the syllabus in a ballet academy, where all teaching and learning activities in this ballet academy take place. Therefore, the interior design that shaped the studio atmosphere is also important. This research aims to determine user perceptions of ballet studio's interior design in order to explore the potential of studio's interior elements that can be developed. This research uses qualitative methods with data collection techniques such as interviews and field observations. The object of this research is two studio rooms from the main branch of Center Point Ballet Academy. In this research, the subjects are the users of the ballet studio, namely students and teachers. The sampling technique used is purposive sampling with predetermined criteria, hence this research can get right on target. The conclusion obtained from this research is the user's perception of the interior design of the two ballet studios. Both studios are good and appropriate to conduct the teaching and learning activities. However, there are some elements that need to be developed such as studio acoustics and furniture in the studio.

Keywords: Users Perception, Interior Design, Ballet Studio

ABSTRAK

Studio balet merupakan elemen terpenting selain silabus dalam sebuah akademi balet, dimana seluruh kegiatan belajar mengajar dalam akademi balet ini berlangsung. Oleh karena itu desain interior sebagai pembentuk suasana studio juga penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pengguna terhadap desain interior studio balet guna menggali potensi elemen interior studio yang dapat dikembangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dan observasi lapangan. Objek penelitian ini adalah dua ruang studio dari Center Point Ballet Academy cabang utama. Kemudian subjek penelitian ini adalah pengguna dari studio balet tersebut yaitu murid-murid dan pengajar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan agar penelitian ini mendapatkan hasil yang sesuai dan tepat sasaran. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah persepsi pengguna atas desain interior kedua studio balet sudah baik dan sesuai guna mendukung aktivitas belajar mengajar dalam studio. Namun ada beberapa elemen yang perlu dikembangkan seperti, akustik studio serta furnitur dalam studio.

Kata Kunci: Persepsi Pengguna, Desain Interior, Studio Balet

PENDAHULUAN

Balet merupakan salah satu cabang seni tari yang berkembang di Indonesia melalui akademi/sekolah balet. Menurut KBBI, 'akademi adalah sebuah lembaga pendidikan tinggi, kurang lebih 3 tahun lamanya, yang mendidik tenaga profesional. Dalam hal ini, akademi balet juga memiliki jenjang pendidikan dan beberapa silabus yang berlaku. Silabus balet berperan penting yakni sebagai kurikulum dan dasar dari pendidikan balet.

Selain silabus, fasilitas ruang kelas atau biasa disebut dengan studio merupakan hal yang juga penting dalam akademi balet. Hal ini dikarenakan studio balet merupakan tempat dimana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu desain interior sebagai pembentuk suasana dalam studio juga tidak kalah penting. Suasana studio yang nyaman bisa meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar yang terjadi di dalamnya.

Penelitian ini akan mengulas mengenai persepsi dari pengguna terhadap desain interior studio balet. Persepsi adalah proses kognitif seseorang dalam mengerti benar informasi tentang lingkungan sekitarnya melalui panca inderanya, antara lain penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, hingga penghayatan (Simbolon, 2008). Desain interior merupakan suatu pengaturan ruang dalam dengan ciptaan suasana dan memenuhi persyaratan keamanan, kenyamanan, kebutuhan fisik serta spiritual penggunaannya tanpa mengabaikan fungsi dan estetika (Septiani, 2015). Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah studio milik Ceter Point Ballet Academy. Center Point Ballet Academy merupakan akademi balet di Surabaya yang telah berdiri sejak tahun 1998 dan telah memiliki 4 cabang. Fokus pada objek penelitian ini adalah studio pada cabang utama Center Point Ballet Academy.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi dari pengguna terhadap studio balet Center Point Ballet Academy guna menggali potensi interior yang bisa dikembangkan. Dengan beberapa elemen interior sebagai batasan penelitian. Menurut artikel oleh One Dance UK (2006) mengenai spesifikasi studio tari, ada beberapa elemen interior dalam studio tari yaitu; luas/dimensi studio, lantai studio, ketinggian plafon, penghawaan, akustik studio, pencahayaan alami, pencahayaan buatan, dan furnitur serta dekorasi ruangan.

TEORI

Pengertian Balet

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, t.thn.) balet adalah tari yang melukiskan suatu kisah (drama), boleh ditarikan oleh seseorang atau oleh kelompok orang. Kata balet berasal dari kata '*ballo*'

yang berarti tarian. Balet adalah bentuk kebudayaan berupa seni tari serta pertunjukan yang mulai diperkenalkan di Italia pada abad ke-15 kemudian berkembang ke Perancis sebagai bagian dari opera (Arief, Semester Genap 2014/2015). Di Indonesia sendiri, balet merupakan kebudayaan seni tari yang diperkenalkan oleh orang-orang Belanda tepatnya pada tahun 1929 di tengah masa penjajahan (Edu Center, t.thn.). Kemudian dikembangkan oleh bangsa Indonesia sebagai bentuk apresiasi terhadap kebudayaan seni tari tersebut (Arief, Semester Genap 2014/2015)

Teknik dan Kelas Balet

Dikutip dari buku berjudul 'Getting Started in Ballet: A Parent's Guide to Dance Education' (Paskevaska & Janson, 2016), aturan dasar pada Teknik balet klasik didasarkan pada gerakan alami bagi manusia. Contohnya saat berjalan, ketika kaki kanan melangkah ke depan lengan kiri berayun ke depan. Selain itu juga aturan bobot tubuh yang dapat mempengaruhi gerakan membuat dalam balet diperlukan keseimbangan dan kebutuhan untuk memaksimalkan dorongan dari lantai dalam lompatan.

Kelas balet dasar biasanya terdiri dari beberapa segmen, yaitu; *barre*, *center*, *adagio*, *allegro*, dan *reverence* (Bedinghaus, 2019). Kemudian Bedinghaus menjabarkan runtutan segmen tersebut sebagai berikut. Setiap kelas balet dimulai di *barre*. Penari menggunakan bantuan *barre* untuk bekerja melalui latihan satu sisi tubuh mereka sekaligus. Setelah pemanasan di *barre*, para penari pindah ke tengah ruangan untuk latihan *center*. Latihan *center* dengan latihan *barre* kecuali penari tidak memiliki bantuan dari *barre*. Kemudian Adagio terdiri dari langkah-langkah lambat dan anggun yang membantu mengembangkan keseimbangan, ekstensi, dan kontrol. Adagio membantu penari berkonsentrasi pada garis yang dibentuk oleh tubuh mereka. Selanjutnya bagian *allegro* dari kelas balet memperkenalkan langkah-langkah yang lebih cepat dan lebih hidup, termasuk putaran dan lompatan. *Allegro* dapat dibagi menjadi dua kategori: *petit* dan *grand*. Setiap kelas balet diakhiri dengan *reverence* atau dapat diartikan penghormatan, penghormatan memberi para penari balet kesempatan untuk menghormati dan mengakui guru dan pianis.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2012), penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang memiliki hasil data berupa data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengguna studio balet *Center Point Ballet Academy*, yaitu para murid

dan juga pengajar. Sedangkan objek penelitian ini adalah studio balet cabang utama dari Center Point Ballet Academy. Center Point Ballet Academy memiliki 2 studio besar dan 1 studio kecil yang baru dibangun dan belum difungsikan. Maka pada penelitian ini akan berfokus kepada 2 studio besar yang kemudian akan disebut sebagai studio A dan studio B. Studio A berada pada lantai 2 dan studio B berada tepat di atas studio A yang mana merupakan lantai 3 dari bangunan. Adapun batasan dari objek penelitian berupa elemen-elemen interior yang perlu diperhatikan, yaitu: luas/dimensi studio, lantai studio, ketinggian plafon, penghawaan, akustik studio, pencahayaan alami, pencahayaan buatan, dan furnitur serta dekorasi ruangan.

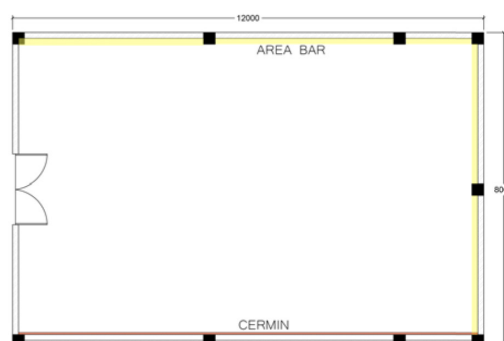
Teknik Pengambilan Sampel dan Pengambilan Data

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti telah menetapkan kriteria dalam memilih sampel. Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti antara lain; pengguna dengan usia diatas 16 tahun dan pernah menggunakan studio balet lebih dari 2x. Kriteria ini dibuat guna mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk pengambilan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan beberapa murid dan pengajar sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan serta observasi pada objek penelitian. Dalam hal ini dipilih 5 orang murid dan 2 pengajar untuk diwawancara. Kemudian observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan pada studio balet secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi/ Luas

Studio A dan Studio B dari Center Point Ballet memiliki luasan yang sama yaitu 8 meter x 12 meter. Dengan orientasi melebar sesuai dengan penggunaannya (menghadap cermin)



Gambar 1. Denah Studio A dan B
Sumber: dokumentasi pribadi, 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa murid, luas dari studio balet A dan B cukup luas sehingga membuat mereka bebas untuk melakukan segala gerakan. Kemudian ditambahkan oleh hasil wawancara dengan pengajar bahwa dengan luasan studio yang ada sudah mampu mengakomodasi jumlah murid pada setiap kelasnya. Studio yang luas memiliki efek psikologis untuk membuat murid lebih aktif dan melakukan setiap gerakan dengan maksimal karena tidak terbatas oleh ruang yang ada. Selain itu studio yang luas juga membuat para murid untuk belajar memanfaatkan ruang yang ada saat menari. Namun disisi lain, kelemahan dari studio yang besar dari sisi pengajar yaitu susah mengontrol para murid terutama untuk murid desain usia di bawah 6 tahun, di mana murid-murid cenderung berlari-lari pada studio yang luas.

Lantai

Studio A dan B menggunakan *finishing* lantai *parquet* kayu. Pada studio A menggunakan *parquet* kayu berwarna gelap dan bertekstur sedikit kasar. Sedangkan pada studio B menggunakan *parquet* kayu berwarna terang dengan tekstur halus. Hal ini membuat studio B terasa lebih licin bila dibandingkan dengan studio A. Studio yang berlantai licin bisa membuat penggunanya mudah terpeleset sehingga membuat efek psikologis pada penggunanya menjadi lebih was-was dalam melakukan gerakan. Sehingga dari segi tekstur lantai studio A terasa cukup ideal untuk sebuah studio. Namun sangat disayangkan di beberapa bagian, sambungan lantai *parquet* tampak lepas dikarenakan tingkat aktivitas yang tinggi.



Gambar 2. Lantai Studio A
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 3. Lantai Studio B
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Plafon

Studio A dan B memiliki plafon terbuka dengan ketinggian maksimal 5 meter. Menurut murid-murid dan pengajar, ketinggian plafon ini dirasa sudah cukup sesuai dan membuat suasana studio lebih lapang. Plafon yang tinggi merangsang para murid untuk melakukan gerakan tari melompat lebih tinggi. Menu-

rut pemilik Center Point Ballet Academy, plafon sengaja dibuat tinggi agar murid-murid leluasa untuk melakukan gerakan melompat dalam balet.



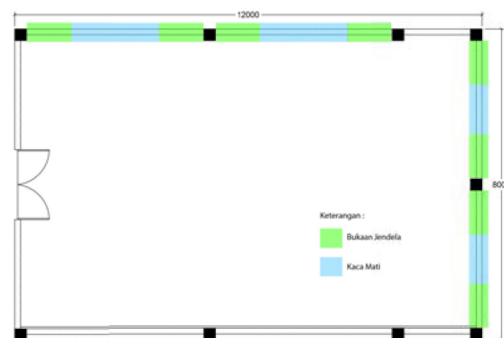
Gambar 4. Plafon Studio A
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 5. Plafon Studio B
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Penghawaan

Sistem penghawaan pada studio A dan B terbagi menjadi 2. Penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami terjadi melalui jendela yang ada pada studio.



Gambar 6. Denah Letak Jendela pada Studio A dan B
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Sesuai dengan skema di atas, penghawaan alami pada studio A dan B sebenarnya sudah cukup baik. Namun menurut hasil wawancara, penghawaan alami kurang difungsikan dengan baik. Hal ini dikarenakan oleh aktivitas balet dalam studio yang cukup berat dan membuat murid-murid berkeringat maka dirasa penghawaan alami saja tidak cukup. Oleh karena itu penghawaan dalam studio baik studio A maupun B lebih banyak menggunakan *Air Conditioner* dengan sesekali jendela dibuka untuk kepentingan sirkulasi udara. Terdapat 2 buah *Air Conditioner* $\frac{1}{2}$ pk pada masing-masing studio. Menurut pengguna studio 2 buah *Air Conditioner* ini dirasa sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan penghawaan studio.

Akustik

Sumber bunyi pada studio A berasal dari audio / *speaker* yang digunakan untuk memutar music pengiring tarian, suara dari pengguna, dan getaran yang dihasilkan saat melakukan gerakan balet. Sedang-

kan pada studio B, sumber bunyi sama seperti studio A dengan tambahan piano sebagai sumber bunyi pengganti *speaker*. Tidak ada perlakuan/ *treatment* khusus yang diterapkan terhadap sumber-sumber bunyi tersebut pada studio A dan B. Sehingga menurut pengguna, suara dari studio B yang mana terletak tepat dilantai atas dari studio A sering terdengar dari studio A. Terlebih suara getaran dan hentakan kaki. Hal ini membuat studio A terasa kurang nyaman. Perlu adanya perlakuan/*treatment* khusus untuk mengatasi permasalahan ini.

Pencahayaan Alami

Baik Studio A maupun B memiliki pencahayaan yang baik, seperti pada denah di gambar 6. Namun diberikan perlakuan/*treatment* agar tidak terlalu silau berupa tirai. Menurut narasumber-narasumber pada wawancara, kondisi studio yang terlalu silau membuat suasana kelas kurang nyaman. Oleh karena itu, pada studio A dan B menggunakan tirai tipe *vitrage* dan kerai agar cahaya matahari dapat tetap masuk tanpa membuat studio terasa silau.



Gambar 7. Pencahayaan alami pada studio A
Sumber: Dokumentasi pribadi (2019)



Gambar 8. Pencahayaan alami pada studio B
Sumber: Dokumentasi pribadi (2019)

Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan pada studio A dan B menggunakan lampu TL yang berjumlah 8 buah. Cahaya lampu yang berwarna putih membuat suasana studio menjadi lebih terang dan lapang. Dari hasil wawancara, diungkap oleh pengajar bahwa cahaya lampu yang berwarna putih membantu murid agar lebih fokus saat di studio. Selain itu menurut narasumber, pencahayaan yang ada sudah sesuai dan nyaman untuk sebuah studio balet.

Furnitur dan Dekorasi Ruang

Pada studio balet ada beberapa furnitur standar yang penting untuk dimiliki, yaitu antara lain *barre* (merupakan besi/kayu yang berguna sebagai pegangan tangan saat melakukan salah satu gerakan balet) dan cermin. Pada studio A dan B, letak cermin dan *barre* sama persis. Terdapat sedikit per-

bedaan pada studio B terdapat piano, meja dan kursi yang digunakan sebagai furnitur pendukung yang digunakan ketika ujian balet berlangsung. Secara umum dari hasil wawancara furnitur yang ada sudah cukup baik. Namun beberapa narasumber berpendapat bahwa cermin yang ada dirasa kurang memadai jumlahnya ditambah lagi dengan letaknya yang hanya pada salah satu sisi studio. Kemudian pada studio B, terasa lebih sempit dikarenakan adanya tambahan furnitur berupa meja, kursi, dan piano. Hal ini membuat ruang gerak murid lebih terbatas pada studio B.



Gambar 9. Interior Studio A
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 10. Interior Studio B
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Dari segi dekorasi studio, terdapat perbedaan yang sangat signifikan, yaitu warna dinding yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Center Point Ballet Academy, hal ini dimaksudkan agar studio lebih menarik dan tidak bosan. Selain kedua warna tersebut dipilih sesuai dengan fungsi studio tersebut. Dimana studio A lebih banyak dipakai untuk kelas murid yang lebih kecil dan studio B lebih banyak digunakan untuk kelas yang lebih *professional* dan juga sebagai tempat di mana ujian balet berlangsung setiap tahunnya.

Warna merah muda pada studio A memberi kesan anggun dan menarik terutama bagi anak kecil, secara tidak langsung warna ini akan memberikan efek keterikatan murid dengan studio. Sedangkan warna biru pada studio B memberi kesan tenang dan anggun sesuai dengan fungsi studio ini sendiri. Menurut pemilik, pemberian warna dinding ini penting adanya agar membangun suasana kelas yang lebih atraktif. Kemudian dari segi murid-murid dinding yang berwarna secara tidak langsung membuat suasana kelas lebih semangat dan tidak membosankan.

Terlihat juga pada bagian dinding-dinding studio dihiasi dengan berbagai foto balet dari murid maupun pengajar dari Center Point Ballet Academy. Selain bertujuan sebagai dekorasi, juga bertujuan sebagai motivasi para murid terutama anak-anak kecil untuk menjadi seperti foto tersebut. Diungkap oleh salah satu pengajar dalam wawancara, tidak sedikit murid berlomba-lomba saling menirukan gaya/pose yang ada pada foto.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pada *Center Point Ballet Academy* studio berukuran 8x12meter sudah cukup lapang dan bisa mengakomodasi penggunaanya. Ditambah dengan ketinggian plafon setinggi 5 meter membuat studio terasa lapang dan membuat pengguna bisa lebih leluasa untuk melakukan setiap gerakan yang ada. Material lantai *parquet* kayu bertekstur sedikit kasar dirasa lebih cocok dan nyaman untuk digunakan jika dibandingkan dengan yang bertekstur halus karena cenderung lebih licin. Penghawaan dirasa sudah nyaman dengan menggunakan penghawaan utama berupa 2 buah *Air Conditioner* yang didukung oleh jendela untuk sirkulasi udara dalam ruangan. Namun dari segi akustik, perlu adanya perilaku khusus untuk mengatasi/meredam suara yang ada. Dimana pada *Center Point Ballet Academy* belum diterapkan sehingga studio masih terganggu dengan sumber bunyi dari luar. Kemudian Pencahayaan alami sudah cukup baik dimana cahaya matahari masih dapat masuk tanpa membuat studio terasa silau. Didukung oleh pencahayaan buatan berupa lampu TL berwarna putih membuat suasana studio lebih lapang dan menambah tingkat fokus pengguna. Terakhir elemen furnitur dan dekorasi interior penting untuk diperhatikan guna membangun suasana yang ingin diciptakan oleh pemilik. Secara umum kedua studio memiliki furnitur yang cukup memadai namun jumlah cermin dirasa perlu adanya penambahan. Dekorasi dinding berupa warna dinding dan pigura berisi foto dapat menjadi daya tarik tersendiri untuk menciptakan keterikatan pengguna dengan studio.

DAFTAR RUJUKAN

- (t.thn.). Diambil kembali dari Edu Center: <https://www.educenter.id/tari-balet-dan-menjadi-penari-balet/>
Advice & information on dance studio specifications. (2006). Diambil kembali dari onedanceuk: <https://www.onedanceuk.org/resource/dance-studio-specification/>
- Arief, R. N. (Semester Genap 2014/2015). Pembelajaran Tari Balet Pre Ballet di Sekolah Balet Marlupi Dance Academy Berorientasi pada Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol.3, 98-115.
- Bedinghaus, T. (2019, Mei 6). Diambil kembali dari liveaboutdotcom: <https://www.liveabout.com/what-happens-in-a-ballet-class-1006801>
- KBBI. (t.thn.). Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/balet>
- KBBI. (t.thn.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Diambil kembali dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/akademi>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Paskevsk, A., & Janson, M. (2016). *Getting Started in Ballet: A Parent's Guide to Dance Education*. Oxford University Press.
- Septiani, E. M. (2015). Persepsi Pemustaka Pada Desain Interior Ruang Baca di Kantor Perpustakaan dan Arsip Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4, No.3.
- Simbolon, M. (2008). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, 65.